

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung (Pilkadasung) Di Indonesia disepanjang bulan Juni sampai dengan bulan Desember tahun 2005 dilangsungkan pada 226 daerah, yakni 11 Propinsi, 36 kota dan 179 kabupaten. Pilkadasung ini sendiri merupakan cara baru pemilihan kepala daerah yang dilakukan secara langsung oleh rakyat yang sebelumnya hanya dipilih oleh DPRD setempat.

Perhelatan ini dimulai dari Kabupaten Kutai Kartanegara Propinsi Kalimantan Timur pada tanggal 01 Juni 2005. Sementara pelaksanaan Pilkadasung di Propinsi Sumatera Utara yang terdiri dari 25 Kabupaten/Kota akan melaksanakan Pilkadasung pada 18 Kabupaten/kota, 13 Kabupaten/kota (Medan, Labuhan Batu, Tapanuli Selatan, Toba, Mandailing Natal, Samosir, Asahan, Binjai, Humbang Hasundutan, Pematang Siantar, Pakpak Barat, dan Serdang Bedagai, dilaksanakan serentak pada tanggal 27 Juni 2005, dan Sibolga seyogianya tanggal 27 Juni 2005, kemudian diundur pelaksanaannya pada tanggal 30 Juni 2005), 5 daerah lagi berlangsung bulan Juli (Tebing Tinggi), September (Tanjung Balai), Oktober (Karo) dan Desember (Tapanuli Tengah dan Nias Selatan). Dalam hal ini di Sumatera Utara hanya menyisakan satu daerah yang mempunyai masalah lebih kurang enam bulan dan sudah selesai setelah

dilantiknya Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tapanuli Tengah pada tanggal 12 Juni 2006, oleh Gubsu Drs. Rudolf M. Pardede atas nama Mendagri.

Kota Medan yang melaksanakan Pilkadausung oleh rakyat pada tanggal 27 Juni 2005, telah berlangsung secara aman, damai dan telah menghasilkan pemimpin kota Medan 5 (lima) tahun ke depan. Ini merupakan realisasi pelaksanaan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, dan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No 3/2005. Walikota dan Wakil Walikota (Drs. H. Abdillah, Ak, MBA dan Drs. H. Ramli, MM) hasil pilihan ini pun telah dilantik oleh Gubernur Sumatera Utara Bapak T. Rizal Nurdin atas nama Menteri Dalam Negeri pada tanggal 19 Juli 2005. *Maulana-Sigit* yang didukung oleh satu Fraksi, yakni FPKS dengan nomor urut pilihan 1 (satu) harus mengakui keunggulan *Abdillah-Ramli* yang didukung oleh delapan Fraksi, yakni FPDIP, FPAN, FPP, FPG, FPD, FPDS, FPBR dan Fraksi Gabungan, dengan nomor urut pilihan 2 (dua).

Usaha kampanye masing-masing dengan berbagai cara yang telah dilakukan baik sebelum memasuki masa kampanye, maupun setelah kampanye resmi, yakni tanggal 10 s/d 23 Juni 2005 juga telah menunjukkan hasilnya. Berbagai cara pendekatan yang telah dilaksanakan terhadap berbagai kelompok masyarakat, baik organisasi sosial politik, organisasi massa, paguyuban, kelompok etnik, organisasi keagamaan, dan lembaga-lembaga lainnya maupun dukungan sebahagian besar rektor-rector perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di Medan telah juga membuahkan hasil dengan terpilihnya *Abdillah-Ramli*.

Selain dukungan dan komentar yang dikeluarkan melalui berbagai media massa, kalangan perguruan tinggi juga menerbitkan buku-buku yang mengagungkan pribadi perorangan calon walikota, yaitu dengan terbitnya buku "Cahaya Kota Medan" karangan Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. Ini semua memperjelas pemihakan kaum intelektual perguruan tinggi kepada para calon walikota. Hal ini diakui oleh Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, yang mengatakan bahwa " *Bagaimanapun akan ada keberpihakan pada diri masyarakat, tidak ada orang yang bisa objektif 100 % karena pasti juga akan memihak*". (Waspada, 05 Mei 2005).

Tentu komentar dan pandangan para teknokrat dan akademisi ini tidak lahir dengan sendirinya, itu semua lahir dari adanya sikap dan tindakan yang datang dari sosok para calon sehingga melahirkan komentar dan pandangan bagi orang yang mengetahuinya, yang biasanya juga melalui pendekatan-pendekatan yang baik. Pendekatan yang dilakukan ini diharapkan akan efektif mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihan pada pelaksanaan pilkadasung 27 Juni 2005. Demikian juga pemanfaatan berbagai media, media elektronik dan non elektronik, spanduk, brosur, dan gambar, semua telah dimanfaatkan untuk memperkenalkan program dan profil pilihan walikota Medan 2005-2010.

Meskipun di kota Medan, tidak tampak ada gejala terjadinya konflik yang berarti selama pelaksanaan pilkadasung, tetapi bukan berarti potensi konflik tidak ada. Potensi konflik ini bersumber dari adanya perbedaan sosiokultural, politik dan ideologi diantara berbagai kelompok masyarakat, yang pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari hakikat keberadaan manusia dalam kehidupan kolektif.

Apalagi bangsa Indonesia dianugerahi keanekaragaman sosiokultural yang demikian tinggi, oleh karenanya wajar jika bangsa yang heterogen ini menyimpan potensi konflik tinggi. Dalam hal ini menurut Syamsudin Haris (Kompas, 10 Mei 2005) bahwa ada lima sumber konflik potensial, baik menjelang, saat penyelenggaraan, maupun saat pengumuman hasil pilkadasung. *Pertama*, konflik yang bersumber dari mobilisasi politik atas nama etnik, agama, daerah dan darah. *Kedua*, konflik yang bersumber dari kampanye negatif antar pasangan calon kepala daerah. *Ketiga*, konflik yang bersumber dari premanisme politik dan pemaksaan kehendak. *Keempat*, konflik yang bersumber dari manipulasi dan kecurangan perhitungan suara hasil pilkadasung. *Kelima*, konflik yang bersumber dari perbedaan penafsiran terhadap aturan main penyelenggaraan pilkadasung. Melihat hal tersebut kalau tidak ada antisipasi yang baik, untuk menekan timbulnya konflik itu bisa saja akan terjadi konflik di Medan.

Kota Medan sebagai kota terbesar di Indonesia di luar Pulau Jawa didiami oleh beragam etnik, hampir keseluruhan etnik yang ada di Indonesia ditemukan di Medan, bahkan ada yang menyebut Medan adalah miniatur Indonesia. Meskipun Medan identik dengan etnik Batak dan etnik Melayunya, tetapi etnik Batak dan etnik Melayu bukanlah etnik mayoritas di kota Medan. Berdasarkan data BPS Tahun 2000, etnik terbanyak di kota Medan adalah etnik Jawa, yaitu 33,12 % dari 1.904.273 jiwa penduduk Kota Medan.

Menghadapi pilkadasung tahun 2005 di kota Medan, jumlah pemilih terdaftar 1.451.131 jiwa, ini berkurang dari jumlah pemilih terdaftar ketika Pilpres yang berjumlah 1.538.518 jiwa. Pemilih ini dibagi ke dalam 3.987 TPS,

dimana setiap TPS lebih kurang 400 pemilih. Berdasarkan data yang ada ini, dimana persentase jumlah etnik Jawa lebih besar dari etnik lainnya, maka besar kemungkinan siapa yang bisa mempengaruhi kemauan pemilih etnik ini agar bisa memilihnya, maka akan sangat besar pengaruhnya terhadap perolehan suara calon yang akan dipilih.

Di lain hal ada fenomena yang menarik, pada etnik Jawa menghadapi pilkadasung kota Medan, kalau pada pemilu sebelumnya, baik pemilu legislatif, maupun pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2004, etnis Jawa hanya terorganisir di dalam organisasi Paguyuban Pujakesuma, meskipun ada organisasi paguyuban etnik Jawa lain, yaitu *Pujasekar* (Putra Jawa Sekaryaen), ini hanya muncul pada upacara pelantikan, setelah itu kegiatannya tidak begitu nampak. Tetapi pada waktu menjelang menghadapi pemilihan Walikota dan Wakil Walikota tahun 2005 di Medan, muncul berbagai organisasi paguyuban Jawa lain yang kebanyakan menyatakan dukungannya kepada salah satu pasangan calon, walaupun pasangan calon ini tidak punya kedekatan secara genealogis kultural dengan etnik Jawa.

Dilain pihak ada pasangan calon yang berpasangan dengan etnik Jawa, tetapi sangat minim dukungan khususnya dari berbagai organisasi paguyuban etnik Jawa. Benar apa yang dikemukakan oleh Cornelius Lay (Pengamat Politik dari Universitas Gajah Mada) bahwa pilkadasung bisa memunculkan konsolidasi etnis (Kompas, 19 Maret 2005). Gejala konsolidasi etnis Jawa menjelang pilkadasung ini tidak hanya terjadi di Medan, pilkadasung di Lampung juga diwarnai dengan pembagian "*Jawa*" dan "*non-Jawa*". Sebahagian besar calon

bupati/walikota menggandeng wakil yang berasal dari suku Jawa, termasuk Banten. Para calon Kepala Daerah dan tim suksesnya berharap, dengan menggandeng pasangan berbeda suku, khususnya etnis Jawa mereka akan dapat meraup suara.

Menggandeng suku Jawa termasuk Banten dan Sunda, tampaknya menjadi strategi sejumlah calon kepala daerah. Spanduk dalam bahasa Lampung, Jawa, dan Indonesia sengaja dibuat, masing-masing spanduk dipasang di perkampungan yang memiliki basis massa berbeda. Menurut Jauhari Zaelani (Dosen Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung), bahwa Strategi "*Jawa pilih Jawa*" tidak sepenuhnya berhasil di daerah seperti Metro atau Bandar Lampung, yang umumnya memiliki pemilih lebih rasional. Secara umum orang Jawa lebih "*berhitung*". Artinya, memilih kepala daerah tidak sepenuhnya bergantung kepada suku darimana dia berasal, pemilih juga berhitung, tidak semata-mata memilih karena berasal dari suku yang sama, maka isu putra daerah tidak lagi menjadi penting dalam pilkadasung kali ini di Lampung (Kompas, 12 Mei 2005).

Apa yang terjadi di Lampung menunjukkan gejala sama dengan di Medan. Para pendukung pasangan salah satu calon mengkonsolidasi etnis Jawa melalui pendekatan organisasi paguyuban etnik Jawa yang menggelar seni budaya etnik Jawa beberapa malam. Pada acara pertemuan dengan calon, orang yang berkumpul dalam pertemuan itu menyatakan dukungannya kepada salah satu calon. Kemudian pasangan lainnya membuat spanduk ajakan memilih dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Batak dengan istilah "*Sedulur*" dan "*Koumta doi*". Tapi dengan cara-cara yang dilakukan diatas apakah etnik Jawa

akan memilih pasangan calon yang diajukan ?. Sikap perilaku dan pandangan politik apa yang mendasari orientasi memilih pada etnik Jawa di kota Medan, sehingga etnik Jawa kota Medan memilih pasangan calon walikota dan calon wakil walikota. Mungkinkah masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia dalam kerangka Kluckhohn mempengaruhi pemikiran mereka dalam memilih pemimpin ?, apakah fanatisme/solidaritas, pragmatisme, rasionalitas, idealis, ikut-ikutan, apatisme, atau karena tidak ada pilihan alias golput (golongan putih) atau karena menilai visi dan misi pasangan calon yang baik atau orientasi-orientasi pemikiran lain ?.

Dari berbagai uraian diatas penulis menduga adanya gejala/fenomena etnisitas menjelang pilkadasung yang secara langsung juga akan menumbuhkan gejala fanatisme etnis. Hal ini menarik untuk diteliti, faktor apa yang membuat melemahnya dukungan sesama etnis, menguatnya jaringan identitas etnik, dan faktor apa yang memicu sehingga gejala dan fenomena etnisitas dan fanatisme Jawa khususnya, muncul ketika pilkadasung di kota Medan akan dilakukan. Bertolak dari hal itu penelitian ini menarik dan penting dilakukan secara mendalam.

B. Identifikasi Masalah

Adapun berbagai aspek yang dapat menjelaskan fenomena orientasi memilih di kalangan etnis Jawa yang timbul dalam Pilkadasung ini adalah sebagai berikut :

1. Ada gejala munculnya beberapa sikap dan pandangan politik yang mendasari orientasi pemikiran etnik Jawa untuk menentukan pilihan pasangan calon walikota dan calon wakil walikota seperti : fanatisme, pragmatisme, rasionalis, idealis, ikut-ikutan, apatisme, dan sikap tidak ikut memilih (golput) khususnya menjelang pilkadasung di kota Medan.
2. Terdapat gejala melemahnya dukungan antar sesama etnis tetapi menguat jaringan identitas etnik khususnya pada etnis Jawa menjelang pilkadasung di kota Medan.
3. Latar belakang etnis calon walikota dan wakilnya tidak mempengaruhi organisasi paguyuban etnis Jawa dan pemilih etnis Jawa untuk mendukung dan memilih dari kalangan etnisnya sendiri.
4. Ada pengaruh dukungan organisasi paguyuban etnis Jawa terhadap keputusan memilih pasangan calon walikota dan calon wakil walikota pada pemilih etnis Jawa
5. Ada beberapa strategi pendekatan yang digunakan oleh pasangan calon walikota dan calon wakil walikota dalam mempengaruhi etnik Jawa agar etnik Jawa khususnya memilih pasangannya

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ;

1. Bagaimana sikap dan pandangan politik yang mendasari orientasi pemikiran kalangan etnis Jawa dalam menentukan pilihan pasangan calon walikota dan wakil walikota pada pelaksanaan pilkadasung tahun 2005 di kota Medan.
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan gejala melemahnya dukungan antarsesama etnis tetapi menguat jaringan identitas etnis khususnya pada etnis Jawa menjelang pilkadasung tahun 2005 di kota Medan
3. Apakah latar belakang etnis calon walikota dan calon wakil walikota berpengaruh terhadap organisasi paguyuban etnis Jawa dan pemilih etnis Jawa.
4. Bagaimana pengaruh dukungan organisasi paguyuban etnis Jawa kepada pasangan calon walikota dan wakil walikota bagi penentuan keputusan memilih pada pemilih etnis Jawa.
5. Strategi pendekatan apa yang digunakan oleh pasangan calon walikota dan calon wakil walikota dalam mempengaruhi etnik Jawa agar memilih pasangan calonnya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkapkan Sikap dan pandangan politik yang mendasari orientasi pemikiran kalangan etnis Jawa untuk menentukan pilihan pasangan calon walikota dan calon wakil walikota pada pelaksanaan pilkadasung tahun 2005 di kota Medan

2. Mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan melemahnya dukungan kepada sesama etnis, tetapi menguat jaringan identitas etnis khususnya pada etnis Jawa menjelang pilkadasung tahun 2005 di kota Medan
3. Mengungkapkan pengaruh latar belakang etnis calon walikota dan calon wakil walikota terhadap organisasi paguyuban etnis Jawa dan pemilih etnis Jawa.
4. Mengungkapkan pengaruh dukungan organisasi paguyuban etnis Jawa kepada pasangan calon walikota dan calon wakil walikota bagi penentuan keputusan memilih pada pemilih etnis Jawa.
5. Mengungkapkan strategi pendekatan yang dilakukan oleh pasangan calon walikota dan calon wakil walikota dalam mempengaruhi etnik Jawa agar etnik Jawa memilih pasangan calonnya

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis :
 - a. Untuk mengetahui sikap dan pandangan politik yang mendasari orientasi pemikiran kalangan etnis Jawa dalam menentukan pilihan pasangan calon walikota dan calon wakil walikota pada pelaksanaan pilkadasung tahun 2005 di kota Medan
 - b. Untuk memahami orientasi pemilih etnis Jawa di daerah yang jauh dari daerah asalnya, khususnya bagi mereka yang ada di kota Medan.

- c. Untuk membandingkan pandangan etnis Jawa tentang kekuasaan dan pemimpin yang mereka dambakan, antara mereka yang ada di pulau Jawa dengan pandangan etnis Jawa yang ada diperantauan, khususnya di kota Medan.
- d. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan melemahnya dukungan sesama etnis, tetapi menguat jaringan identitas etnis, khususnya pada etnis Jawa.
- e. Untuk mengetahui pengaruh dukungan organisasi paguyuban etnis Jawa kepada calon walikota dan calon wakil walikota bagi penentuan keputusan memilih pada pemilih etnis Jawa.
- f. Untuk mengungkapkan strategi pendekatan yang digunakan terhadap calon pemilih yang dilakukan oleh pasangan calon walikota dan calon wakil walikota untuk mempengaruhi etnik Jawa agar etnik Jawa memilih pasangan calonnya.
- 2. Kegunaan praktis**
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan rumusan baru dalam menentukan identitas etnis Jawa yang ada diperantauan atau etnis Jawa yang jauh dari tempat asalnya.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para calon walikota dan calon wakil walikota bersama tim suksesnya dalam mengadakan pendekatan kepada pemilih, khususnya pemilih etnis Jawa pada pilkadasung yang akan datang, baik di Medan, Deli Serdang dan daerah lain di Sumatera Utara yang banyak etnis Jawanya.